

PROBLEMATIKA GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM 2013 DI KELAS IV SDN NEGERI PUJOKUSUMAN 1 KOTA YOGYAKARTA

TEACHERS AND STUDENTS' PROBLEMS IN LEARNING BASED ON CURRICULUM 2013 IN GRADE IV OF SD PUJOKUSUMAN 1 YOGYAKARTA CITY

Oleh: Muzdhalifah, Universitas Negeri Yogyakarta, Muzdhalifah_saputra@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui bagaimana pelaksanaan Kurikulum 2013, 2) hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013, 3) hambatan yang dihadapi siswa dalam menerima pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di kelas IV SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian guru dan siswa kelas IV SD Negeri Pujokusuman 1. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Setelah itu, dilanjutkan dengan mengadakan reduksi data, menyajikan data, ke dalam tabel dan verifikasi untuk mengambil kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kesulitan yang di alami oleh guru adalah: 1) mengembangkan materi tematik integratif, 2) waktu kurang efektif dalam menerapkan saintifik, 3) penilaian autentik yang terlalu banyak mendeskripsikan hasil, dan 4) guru masih kesulitan menggunakan internet dalam mengembangkan pembelajaran. Sedangkan problem yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran kurikulum 2013 adalah: 1) pembelajaran tematik integratif yang lebih banyak menggunakan metode ceramah, 2) kesulitan dalam melaksanakan tahapan-tahapan saintifik, dan 3) siswa kesulitan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru

Kata kunci: problematika, kurikulum 2013, SD

Abstract

This study aims to investigate: 1) the implementation of Curriculum 2013, 2) constraints that teachers face in the learning implementation based on Curriculum 2013, and 3) constraints that students face in learning based on Curriculum 2013 in Grade IV of SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta. The study employed the qualitative approach. The research subjects comprised teachers and students of Grade IV of SD Negeri Pujokusuman 1. The data were collected through: 1) interviews, 2) observations, and 3) documentation. Then, continued by do the reduction data, presenting data into tables and verification to take the conclusion. Data validity checking technique used triangulation technique and source. Research result showed the some difficulties experienced by teachers : 1) develop the integrative thematic material, 2) ineffective time in implementing the scientific, 3) authentic assessment that describe the result too much, and 4) the teachers still having trouble in using the internet to develop the learning. While the student's problem in learning based curriculum 2013: 1) thematic integrative learning use too many lecture method, 2) difficulties in implementing the scientific steps, and 3) the students feel difficult in completing tasks provided by the teacher.

Keywords: *problems, curriculum 2013, elementary school*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman dan kurikulum yang sering mengalami perubahan, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan pada tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi itu.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 mengatakan dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, mau dibawa kemana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut.

Pemerintah juga telah melakukan upaya penyempurnaan sistem pendidikan, baik melalui penataan perangkat lunak (*Software*) maupun perangkat keras (*Hardware*). Upaya tersebut, antar lain dengan dikeluarkan Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional pada tahun 2003, dan peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang

Probelamatika Guru dan Siswa.... (Muzdhalifah) 519 standar Nasional Pendidikan (SNP), yang telah dilakukan penataan kembali dalam peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013. Dalam hal ini, visi, misi dan strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tingkat provinsi dan kabupaten kota harus dapat mempertimbangkan dengan bijaksana kondisi nyata organisasi maupun lingkungannya, dan harus mendukung visi dan misi pendidikan nasional, serta harus mampu memelihara garis kebijaksanaan dari biokrasi yang lebih tinggi.

Kurikulum dan pembelajaran, merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara afektif.

Menurut Oemar Hamalik (2013: 231) mengatakan guru merupakan peran pertama atau sebagai titik sentral, yaitu sebagai ujung tombak dalam pengembangan kurikulum. Keberhasilan belajar mengajar antara lain ditentukan oleh kemampuan profesional dan kepribadian guru. Dikarenakan pengembangan kurikulum bertitik tolak dari dalam kelas, guru hendaknya mengusahakan gagasan kreatif dan melakukan uji coba kurikulum di kelasnya. Orang tua merupakan peran kedua sebagai *stakeholder* dalam penyusunan kurikulum, hanya sebagai orang tua siswa saja yang dilibatkan, yaitu mereka yang mempunyai latar belakang memadai, peranan mereka lebih besar dalam pelaksanaan kurikulum, saat diperlukan adanya kerja sama yang sangat erat antara guru atau sekolah dengan orang tua siswa. Peran ketiga

yaitu siswa. Dalam meningkatkan kualitas siswa, para Pembina kurikulum (dalam kedudukannya sebagai guru) hendaknya tidak melepaskan diri dalam tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pembimbing. Sehingga partisipasi siswa tersebut tidak lepas dari bimbingan guru. misalnya memberikan motivasi dalam belajar, dan dorongan untuk mengeluarkan pendapat.

Peningkatan kompetensi guru dalam implementasi kurikulum 2013 adalah pembinaan atau peningkatan kompetensi guru kelas dan guru bidang studi secara berkelanjutan. Telah banyak program untuk membina kompetensi guru yaitu melalui pembinaan profesi dan karier. Pembinaan profesi guru meliputi pembinaan kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial. Bentuknya melalui pendidikan, pelatihan, dan kegiatan incidental seperti seminar dan *lesson study*. Pembinaan karier meliputi penugasan dan promosi. Aktivitas pengembangan profesi guru yang bersifat terus-menerus dikenal dengan pengembangan professional berkelanjutan (PPB) atau *Continuing Professional Development* (CPD). Dalam implementasi kurikulum 2013 peran guru sangat penting dalam menerapkan empat pilar yaitu: 1) pembelajaran tematik integratif, 2) pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, 3) penilaian otentik, dan 4) pemanfaatan IT.

Hasil Observasi diatas didukung dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 November 2014 di SDN Pujokusuman 1, guru sudah menerapkan saintifik dalam pembelajaran. Tetapi, guru masih mengalami kendala dalam menerapkan saintifik, kendalanya adalah guru dalam pembelajaran masih terbatas ke aktifan dan kreatifnya, sehingga masih sulit untuk

menggunakan 5M yaitu: 1) mengamati, 2) mencoba, 3) menalar, 4) menanya, dan 5) mengkomunikasikan. Guru sudah menerapkan penilaian otentik kepada hasil belajar siswa. Guru masih memiliki kendala dalam menggunakannya, Dikarenakan penilaian dengan menggunakan autentik tidak hanya dengan angka saja, tetapi guru juga harus menjelaskan tentang perilaku anak sehari-hari, mulai dari penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa. Selain itu dalam memanfaatkan IT, sebagian guru sudah bisa dalam memanfaatkannya, akan tetapi masih ada guru yang tidak bisa menggunakan IT, sehingga wawasan peserta didik tidak berkembang.

Sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah melalui LPMP (lembaga penjaminan mutu pendidikan) kepada seluruh guru dirasa masih kurang. Fasilitator dalam sosialisasi juga masih kebingungan terhadap kurikulum 2013 ketika ditanya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru masih bingung dengan materi kurikulum 2013 yang sedikit dan mengharuskan guru mencari sumber lain untuk mengajar. Siswa dituntut untuk mandiri dan mencari tahu jawabannya. Selain itu, sistem penilaian pada kurikulum 2013 dikeluhkan para guru karena dianggap lebih rumit dan sangat membingungkan para guru. Sistem penilaian kurikulum 2013 tidak hanya menilai dengan angka, tetapi guru harus mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menangkap pelajaran satu persatu. Hal ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang hanya memberikan angka tanpa mendeskripsikan alasannya, guru yang sudah lama menerapkan kurikulum KTSP mengalami kesulitan dalam melaksanakan kurikulum 2013. Oleh karena itu,

guru dituntut untuk kreatif dan inovatif ketika pembelajaran. Tetapi, dalam menggunakan IT guru mengalami kesulitan dan bahkan tidak tahu dalam menggunakan IT. Sehingga pembelajaran tidak menambah wawasan peserta didik.

Guru mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum 2013. Hal ini di karenakan adanya penerapan dengan menggunakan 4 pilar yang harus dilakukan oleh guru, yaitu : a) penerapan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Saintifik yang menekankan lima aspek penting yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan, serta guru diwajibkan menggunakan kelima aspek tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran, b) pendekatan autentik yang terbagi atas penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan, dalam penilaian guru tidak hanya memberikan dengan skor angka, tetapi guru harus menyertakan penjelasan tentang kemampuan siswa, c) pendekatan tematik integratif yang menggabungkan seluruh mata pelajaran yang menuntut guru untuk mencari bahan ajar tambahan, karena materi ajar di buku kurikulum 2013 tidak lengkap d) pemanfaatan IT yang menuntut guru harus bisa menguasai ilmu teknologi, sementara masih banyak guru yang belum bisa dalam menggunakan ilmu teknologi.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pujokusuman 1, yang terletak di kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November sampai dengan Februari 2015. Tempat penelitian adalah Sekolah Dasar Negeri Pujokusuman 1.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa Sekolah Dasar Negeri Pujokusuman 1. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN 1 Pujokusuman.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Dalam penelitian ini data dapat diperoleh dengan menggunakan teknik penelitian sebagai berikut.

1. Observasi

Dalam proses pelaksanaan pengumpulan data peneliti menggunakan observasi dengan instrumen terstruktur karena telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempatnya berlangsung penelitian. Peneliti mengobservasi guru dan siswa untuk mengetahui problem yang dialami dalam penerapan tematik integratif, saintifik, autentik dan ilmu teknologi.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur untuk pelaksanaan pengumpulan data karena jenis wawancara ini tergolong dalam kategori *in-depth interview*, yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, sehingga peneliti dapat menambah pertanyaan yang tidak ada pada pedoman wawancara agar dapat mengungkap pendapat dan ide-ide dari responden.

3. Dokumentasi

Untuk memperoleh data dokumentasi proses pembelajaran yang menggunakan Tematik integratif, Saintifik, Authentik dan IT, peneliti menggunakan dokumen catatan pribadi, buku harian, foto, dokumen-dokumen yang ada di sekolah.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan langkah *data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification*. Miles dan Huberman (Sugiyono 2012: 337).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Tematik Integratif

Pelaksanaan tematik integratif dalam pembelajaran, guru sudah menggunakan tematik integratif dalam memadukan beberapa mata pembelajaran. Guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan tematik integratif dikarenakan materi yang ada di buku guru terlalu sempit dan harus dikembangkan lagi. Sedangkan guru tidak bisa mengaplikasikan internet dalam mengembangkan materi ajar, dan guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Sehingga adanya keterbatasan guru menjadi sumber masalah bagi siswa dalam memahami pembelajaran dengan menghadapi karakteristik siswa yang berbeda-beda. Akan tetapi, dengan adanya pembelajaran tematik integratif kedekatan antara guru dan siswa sangat erat.

Siswa pembelajaran dengan menggunakan tematik integratif sangat menyenangkan dan memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran. Selain itu, siswa tidak banyak membawa buku dan menulis. Akan tetapi, apabila guru dalam pembelajaran lebih banyak

menggunakan metode ceramah siswa tanpa lesu, tidak memahami pembelajaran dengan baik dan tidak bersemangat. Hal ini dikarenakan guru tidak menggunakan media untuk menarik perhatian siswa, sehingga siswa merasa pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah sangat membosankan. Menurut siswa ketika pembelajaran IPS yang membahas tentang peninggalan sejarah, guru tidak menggunakan media dalam memberikan contoh peninggalan-peninggalan sejarah, siswa tidak dapat memahaminya. Dikarenakan siswa ingin mengetahui bagaimana bentuk dari peninggalan-peninggalan sejarah.

2. Pendekatan Saintifik

Guru sudah dapat menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Guru masih mengalami kesulitan dalam melaksanakannya, dikarenakan waktu yang tidak cukup dan guru harus menyelesaikan satu pembelajaran dalam sehari. Sedangkan guru, harus melanjutkan pembelajaran berikutnya dan melakukan penilaian terhadap hasil kerja siswa, keseharian siswa secara bersamaan. Sehingga guru dalam penerapan saintifik tidak dapat sepenuhnya dapat menjalankan. Terutama, apabila guru meminta siswa melakukan diskusi kelompok untuk mengerjakan tugas, terlalu banyak menyita waktu, dan terkadang guru hanya meminta siswa untuk mengumpulkan hasil diskusi tanpa mempersentasikannya. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan selama delapan kali pengamatan yang menunjukkan, bahwa guru mengalami kesulitan dalam menerapkan saintifik. Dikarenakan keterbatasan kreatifitas guru yang sudah lanjut usia, sehingga

dalam penerapan saintifik guru masih mengalami kesulitan.

Siswa sangat senang pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dikarenakan banyak menggunakan kegiatan praktek dan bisa belajar sambil bermain. Siswa tampak senang, aktif, mandiri serta bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran saintifik. Hal ini dikarenakan guru memberikan batasan waktu kepada siswa dalam mengerjakan tugas baik itu mengamati, menanya, berdiskusi dan mengkomunikasikan. Sehingga siswa merasa terburu-buru oleh waktu dan tidak dapat berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas dari guru.

3. Penilaian Authentik

Guru sudah menggunakan penilaian autentik kepada siswa. Dalam penerapannya guru masih mengalami kesulitan dalam melaksanakannya, karena guru harus menilai tiga aspek siswa yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pertama penilaian sikap dilakukan dengan mengamati keseharian siswa/perilaku yang di deskripsikan secara rinci. Kedua guru harus menilai pengetahuan siswa melalui hasil belajar yang diperolehnya. Ketiga penilaian keterampilan melalui hasil karya siswa. Guru merasa kesulitan dalam menerapkan ketiga penilaian tersebut, dikarenakan guru pada saat bersamaan harus menilai sedetail mungkin perilaku dan sikap siswa. Sedangkan jumlah siswa dalam kelas 29-30 siswa, dan guru harus menilai ketiga aspek tersebut dimulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Sedangkan guru harus menyelesaikan pembelajaran dalam satu hari.

Probelamatika Guru dan Siswa.... (Muzdhalifah) 523
mengalami kesulitan dalam menuntaskan/menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Karena, dalam pembelajaran guru memberikan waktu dalam menyelesaikan tugas dan siswa lebih banyak bermain dalam mengerjakan tugas. Sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan siswa tidak mampu mengisi seluruh jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru. Hal ini dikarenakan siswa sibuk bermain dalam pembelajaran dan menjadikan siswa lalai dalam mengerjakan tugas.

4. Pemanfaatan IT

Guru dalam pembelajaran belum bisa menggunakan internet. Dikarena kemampuan guru dalam mengaplikasikan komputer masih terbatas, dan tidak ada pelatihan-pelatihan untuk guru dalam menggunakan internet, terlebih lagi sebagian guru kelas IV sudah lanjut usia. Hal ini menjadi problem besar bagi penerapan kurikulum, karena setiap pembelajaran membutuhkan sarana dan prasarana dalam melaksanakannya seperti penggunaan media agar lebih mendekatkan benda tidak tampak menjadi tampak. Dengan adanya masalah ini, guru menerapkan pembelajaran mengalami kesulitan.

Siswa tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan internet. Hal ini dikarenakan siswa sering menggunakan internet dan adanya pelatihan-pelatihan disekolah. Selain itu, ketika disekolah, apabila pembelajaran untuk esok harinya memerlukan internet, guru menyuruh siswa untuk membawa hp untuk mengembangkan atau menggali materi.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Tematik Integratif

Dari deskripsi data yang peneliti jabarkan guru sudah menerapkan tematik integratif dalam memadukan beberapa pembelajaran dengan tema. Namun, guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi pembelajaran, dikarenakan guru belum bisa memanfaatkan internet. Siswa tampak senang, aktif, dan bersemangat dalam pembelajaran. Dengan menggunakan tematik integratif, siswa lebih mandiri untuk mencoba sendiri, mencari tahu, menemukan jawabannya sendiri dan mampu menarik kesimpulan. Sehingga dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Abdul Majid (2014: 80), pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan holistik, bermakna, dan otentik.

Siswa merasa bosan dengan pembelajaran menggunakan tema, apabila guru lebih banyak menggunakan metode ceramah kepada siswa. Sehingga dalam belajar siswa tampak tidak bersemangat dan sibuk bercerita dengan temannya sendiri. Ketika guru banyak melakukan kegiatan praktek dapat menarik perhatian siswa.

Metode ceramah dalam penerapan kurikulum 2013 tidak dihilangkan, akan tetapi dikurangi.

2. Pendekatan Saintifik

Guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan menerapkan kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan kepada siswa. Dalam kegiatan mengamati, guru menyuruh siswa untuk mengamati garis paralel, mengamati gambar yang ada di buku, dan lingkungan. Kemudian guru menyuruh siswa untuk bertanya tentang apa yang di amatinya. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa untuk melakukan kegiatan diskusi. Siswa bersama teman-temannya melakukan diskusi tentang apa yang diamatinya. Setelah diskusi guru menyuruh siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Dengan demikian dapat menjadikan siswa lebih aktif, mandiri, percaya diri dan dapat menanya pertanyaan yang tidak jelas, mencoba menemukan masalah, menarik kesimpulan, dan dapat menggali kemampuan siswa dalam belajar. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan M. Hosnan (2014: 34), pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip-prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman

kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Selain itu, guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik kepada siswa, dikarenakan waktu yang digunakan tidak cukup, sedangkan guru harus melakukan penilaian hasil belajar siswa secara bersamaan dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Sedangkan guru dituntut harus menyelesaikan satu pembelajaran dalam sehari. Sehingga terkadang guru tidak bisa sepenuhnya menerapkan kegiatan 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan) dalam pembelajaran. Dalam penerapan kurikulum 2013 metode ceramah tidak dilupakan, hanya dikurangi takarannya. Proses mengamati dalam pembelajaran dalam pembelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, IPS, IPA merupakan suatu proses belajar yang sering digunakan. Guru harus paham dan menguasai materi sebelum menghadirkan benda-benda yang akan diamati siswa berhubungan dengan materi pembelajaran.

Siswa dalam pembelajaran sudah menggunakan kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan dalam pembelajaran. Siswa sangat senang pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran saintifik, dikarenakan siswa dapat mencoba sendiri mencari tahu jawaban, menarik kesimpulan sendiri. Selain itu, siswa menjadi

aktif, mandiri, rajin bertanya, dan menyampaikan pendapatnya. Melalui pendekatan saintifik kedekatan antara siswa dan guru semakin erat. Siswa masih mengalami kesulitan apabila guru memberikan tugas kepada siswa, baik itu dalam bentuk diskusi kelompok, maupun individu memberikan batas waktu dalam mengerjakannya. Sehingga siswa kurang konsentrasi dalam mendiskusikan atau mengerjakan tugas, karena siswa merasa terburu buru dalam waktu.

3. Penilaian Authentik

Guru melakukan penilaian otentik kepada siswa dimulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ahmad Yani (2014: 145), penilaian otentik adalah penilaian yang nyata dan dibuktikan dengan kinerja dan atau hasil-hasil yang telah dibuat oleh peserta didik. Untuk memperoleh hasil penilaian otentik dibutuhkan proses pengumpulan data selengkap mungkin sehingga memberikan gambaran perkembangan dan hasil belajar peserta didik. Manfaat penilaian otentik sifatnya berkelanjutan sejak peserta didik mulai sampai akhir pembelajaran. Fungsinya tidak untuk menghakimi peserta didik tetapi memberikan informasi perkembangan dari waktu ke waktu sehingga sejak dini peserta didik dapat dibina untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Guru berperan sangat penting dalam penerapan penilaian autentik. Guru dan siswa harus saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abdul majid (2014: 2) yang mengatakan guru merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan instrumen penilaian dan evaluasi sekaligus sebagai pelaksana. Oleh karenanya menilai dan evaluasi merupakan salah

satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada aspek pedagogik. Guru berperan sangat penting dalam penerapan penilaian autentik. Guru dan siswa harus saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abdul majid (2014: 2) yang mengatakan guru merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan instrumen penilaian dan evaluasi sekaligus sebagai pelaksana. Oleh karenanya menilai dan evaluasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada aspek pedagogik.

Guru belum bisa memanfaatkan komputer untuk browsing internet dalam mengembangkan pembelajaran menggunakan tematik integratif. Sarana dan prasarana, sumber dan media sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru tidak dapat mengaplikasikannya dalam pembelajaran, sehingga dalam mengembangkan pembelajaran guru mengalami kesulitan dan guru belum terlihat memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah ada di sekolah, seperti ruang lab komputer guru.

Media seperti LCD yang ada di dalam kelas, belum dapat dimanfaatkan guru untuk membantu siswa mengkonkritkan hal-hal yang tidak tampak atau sumber belajar lainnya yang dapat membantu siswa lebih cepat dalam memahami materi, serta membantu pelaksanaan dalam menerapkan pendekatan saintifik kepada siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ahmad yani (2014: 209), media dan sumber belajar di sekolah menjadi tuntutan pembelajaran, terutama pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, kebutuhan media dan sumber belajar sangat banyak. Setiap mata pelajaran memiliki kebutuhan media dan

sumber belajar pada setiap materi pokok dan pada setiap materi pokok memiliki kebutuhan untuk setiap tahap kegiatan pembelajaran yaitu media dan sumber belajar untuk kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, eksperimen, mengasosiasi, dan menyajikan. Dengan demikian, nampaknya sekolah perlu melakukan identifikasi, menyediakan, dan manajemen pengelolaan media dan sumber belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa Guru dan Siswa dalam pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 masih mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri Pujokusuman 1 yang dapat diperinci sebagai berikut.

1. Guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan tematik integratif dalam mengembangkan materi pembelajaran.
2. Guru mengalami kesulitan waktu dalam menerapkan pendekatan saintifik yang menggunakan kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan dalam pembelajaran.
3. Guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian autentik kepada siswa dengan menggunakan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan, karena guru harus mendeskripsikan setiap siswa didalam kelas. Sedangkan guru harus menyelesaikan pembelajaran dalam satu hari
4. Guru belum bisa menggunakan internet dalam mengembangkan materi ajar. Dikarenakan guru belum bisa

mengaplikasikan komputer dan tidak ada pelatihan terhadap guru.

5. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran dengan menggunakan tematik integratif yang lebih banyak menggunakan metode ceramah.
6. Siswa mengalami kesulitan waktu dalam menggunakan tahapan-tahapan saintifik dalam pembelajaran. Dikarenakan guru memberikan batas waktu ketika siswa menggunakan tahapan-tahapan saintifik.
7. Siswa tidak mengalami kesulitan dalam penilaian autentik. Dikarenakan siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.
8. Siswa tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan internet. Dikarenakan siswa selalu berlatih menggunakan internet setelah pulang sekolah.

SARAN

1. Kepala sekolah hendaknya memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru yang belum bisa menggunakan komputer.
2. Guru harus memanfaatkan pertemuan dalam kegiatan KKG untuk memecahkan masalah dalam pelaksanaan Kurikulum 2013.
3. Guru harus sering melakukan kegiatan diskusi dengan teman-teman seprofesi yang berkaitan dengan pembelajaran dan pendekatan saintifik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Yani. (2014). *Minsed Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Alfabeta.

Abdul majid.(2014). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

_____. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Daryanto.(2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: PT. Gava Media.

Oemar Hamalik. (2013). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

M. Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.